

ISBN : 978-602-60896-0-1



UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS
BAGI GURU PEMBELAJAR”

15 Desember 2016

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
www.upgris.ac.id**





PROSIDING

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS BAGI GURU PEMBELAJAR

Semarang, 15 Desember 2016

ISBN: 978-602-60896-0-1

© Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang

Tata Letak : Ickuk Prayogi
Penyunting : Ickuk Prayogi, Nanik Setyawati, Pipit Mugi H., Mukhlis, Arisul Ulumuddin
Pemeriksa aksara : Annisa Fitri, Unggul Putro Sambodo, Erna

Diterbitkan pertama kali oleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang Timur (024) 8316377 Faks. 8448217
Pos-el/surel: seminar.literasi.upgris@gmail.com

Cetakan Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

KATA PENGANTAR

Bahwa selama ini dikatakan literasi belum membudaya secara luas di Indonesia adalah benar adanya. Indikasinya, siswa masih kesulitan memahami wacana naratif panjang di Ujian Nasional, buku bacaan sepi peminat, internet—yang pertumbuhan pemakainya dikatakan amat pesat—paling banyak dimanfaatkan untuk bermedia sosial, dan kemampuan mengungkapkan permasalahan dalam ranah ilmiah yang masih rendah. Padahal, sebentar lagi kita menghadapi era pasar bebas dan ledakan jumlah penduduk produktif dalam satu dasawarsa ke depan. Oleh sebab itu, guna mengejar ketertinggalan dengan negara lain, pembudayaan literasi kian hari kian mendesak untuk dilaksanakan secara terarah dan simultan. Salah satu usaha yang turut diusahakan demi pembudayaan tersebut adalah dengan menyelenggarakan seminar literasi.

Dalam rangka menyambut Gerakan Literasi Nasional yang digalakkan pemerintah, maka diselenggarakan Seminar Literasi oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPGRIS pada 15 Desember 2016 di Semarang telah dimanfaatkan oleh para pegiat, pencinta, maupun akademisi untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman mengenai segala aspek keliterasian yang dihadapi dalam mengemban tugas dan pekerjaan masing-masing. Turut berpartisipasi sebagai pembicara kunci dalam seminar ini (1) Dr. Seno Gumira Adidarma, S.Sn., M.Hum., Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ), yang juga dikenal sebagai sastrawan legendaris, (2) Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., selaku Kepala Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan (3) Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin yang dikenal dengan nama N.H. Dini adalah sastrawan, novelis, dan feminis Indonesia—karya-karya kreatif sastranya sudah tidak diragukan lagi. Dengan mengundang tiga tokoh nasional tersebut diharapkan dapat memicu dan memacu masyarakat untuk menggairahkan literasi, baik secara lokal maupun nasional.

Tak ketinggalan, lebih kurang lima puluh makalah pendamping dari berbagai instansi dan universitas turut ikut andil dalam seminar ini. Alhasil, semua hasil dialog ini merupakan cerminan barometer kemajuan yang dicapai dalam keliterasian Indonesia, terutama sejak digencarkan oleh Pemerintah tahun lalu.

Semua bahan perbincangan itu direkam dalam prosiding ini dengan maksud agar dapat disebarluaskan kepada masyarakat peminat, pegiat, pencinta, guru dan mahasiswa serta dosen yang bergerak membudayakan literasi yang tidak sempat menghadiri seminar ini. Penyebarluasan ini diharapkan mampu menjadi pengurang dahaga serta membangkitkan semangat untuk membudayakan literasi. Diharapkan dengan meningkatnya keliterasian nasional, masyarakat turut menjadikan budaya setempat yakni kearifan lokal masing-masing budaya dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi perubahan kultural dan ekonomi pada masa mendatang sebagai bahan literasi.

Seminar bertajuk “Budaya Literasi Menuju Generasi Emas bagi Guru Pembelajar” ini bertujuan agar guru, sebagai garda terdepan pendidikan, mampu membudayakan literasi bagi diri sendiri maupun peserta didik. Dengan harapan, tingkat literasi yang baik dapat membawa kemajuan bagi keberhasilan tujuan akhir dari pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tak lupa, baik seminar maupun penerbitan prosiding ini dapat berhasil berkat dukungan dari Rektor UPGRIS Dr. Muhdi S.H., M.Hum. beserta jajarannya, Dekan FPBS UPGRIS Dra.

Asropah, M.Pd., beserta jajarannya Himpunan Sarjana-Kesusastaan Indonesia (HISKI), MLI Cabang UPGRIS, para peserta dan pemakalah seminar, serta sponsor-sponsor pendukung yang telah turut serta dalam penyelenggaraan seminar ini.

Semoga penerbitan dan pengedaran prodising ini bermanfaat bagi pembaca serta mampu menginspirasi dalam membudayakan literasi demi kemajuan dan kebesaran bangsa Indonesia.

Semarang, 14 Desember 2016
Ketua Program Studi PBSI UPGRIS

Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN HAK CIPTA	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
MAKALAH UTAMA	1
Gufnan A. Ibrahim Menjadi Bangsa Pembaca	3
N.H. Dini Bahasa sebagai Jatidiri Bangsa	8
MAKALAH PENDAMPING	11
Agus Wismanto Prinsip-Prinsip Merancang Teknik Mengajar Keterampilan Bahasa Makro: Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu Menggunakan <i>ICT</i> dengan Teknik Pemberian Tugas	13
Ahmad Jami'ul Amil Membangun Pembelajaran Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Berorientasi Pementasan.....	19
Arisul Ulumuddin Mengembangkan Literasi Melalui Penerapan <i>E-Portofolio</i> Berbasis <i>Web Blog</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis	24
Asep Supriadi Sangkuriang, Apakah Contoh Budaya Literasi yang Salah?	29
Ashiong P. Munthe Program Magang Mengajar sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan.....	33
Asri Bariqoh Membangun Karakter Melalui Citra Guru Bangsa dalam Sastra Film <i>Biopic</i>	40
Asropah Membaca Kritis sebagai Upaya Mengembangkan Berpikir Kritis	45
Azzah Nayla Citra Diri Perempuan Dilihat dari Nilai Religiusitas pada Pondok Pesantren Putri Raudhotul Hidayah Margoyoso Jepara	54

MEMBACA KRITIS SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS

Asrofah

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Pendidikan merupakan tulang punggung pengembangan sumber daya manusia, mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Untuk mencapai pengembangan sumber daya manusia dapat mencapai sasaran yang efektif dan efisien, diperlukan konsep dan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan membaca. Membaca merupakan sarana untuk memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Dengan membaca akan mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh siapa pun dan harus dilatihkan sejak dini.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari informasi dari sumber tertulis. Informasi ini diperoleh melalui proses pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang ditampilkan. Secara lebih khusus membaca sebagai suatu ketrampilan bertujuan untuk mengenali aksara dan tanda-tanda baca, mengenali hubungan antara aksara dan tanda baca dengan unsur linguistik yang formal, serta mengenali hubungan antara bentuk dengan makna atau *meaning* (Broughton, 1978:15).

Kegiatan membaca pada tataran yang lebih tinggi, pembaca harus mampu memahami, menerima, menolak dan meyakini pendapat yang dikemukakan oleh penulisnya. Pada tingkat ini, pembaca tidak hanya memahami apa yang tersurat, tetapi harus dapat menghubungkan kemungkinan maksud penulis berdasarkan pengalaman pembaca. Jadi, pada tataran ini kemampuan berpikir kritis amat diperlukan.

Berpikir kritis selalu melibatkan sejumlah keterampilan. Moore dan Parker (1986) menyatakan, "*Critical thinking involves a lot of skills, including the ability to listen and read carefully, look for and find hidden assumptions, and trace the consequences of claim.*" Berpikir kritis meliputi banyak keterampilan, termasuk kemampuan menyimak dan membaca secara cermat, mencari dan menemukan asumsi-asumsi yang tersembunyi, dan melacak konsekuensi suatu pernyataan. Burns (1996) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah bahan bacaan secara kritis, artinya pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*)

Kata Kunci: membaca kritis, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Teks dan pengembangan kemampuan berpikir memiliki relevansi yang sangat signifikan. Hasil studi beberapa organisasi dunia seperti *PISA*, *TIMMS*, *PEALS* memberi gambaran bahwa 95% siswa Indonesia taraf berpikirnya masih berada dalam level menengah, sedangkan 5% berada dalam level atas. Artinya, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran, sedangkan 90% lainnya hanya mampu menjawab persoalan yang sifatnya hafalan. Jika salah satu fungsi



bahasa adalah sarana berpikir manusia, maka pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks hendaknya mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan untuk memahami sesuatu dan berusaha mencari jalan ke-luar dari permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan kemampuan berpikir peserta didik ditujukan agar peserta didik lebih siap menghadapi persoalan tersebut. Kemampuan berpikir tidak dapat berkembang dengan sendirinya, kemampuan ini harus dilatih melalui pemberian stimulus yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Fisher (2008: 10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif ter-hadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Pengertian tersebut lebih jauh dapat dimak-nai bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir aktif yang melibatkan kegiatan tanya jawab, proses metakognitif, intepresi, dan evaluasi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan berpikir peserta didik perlu dilatih untuk sampai pada taraf berpikir kritis. Latihan yang efektif untuk me-ningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah melalui kegiatan membaca kritis. Sependapat dengan hal tersebut, Hasruddin (2009) mengatakan, untuk mampu berpikir kritis maka seseorang itu harus mampu membaca secara kritis. Membaca secara kritis erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Se-orang pelajar harus membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diterimanya agar dapat mē-nikmati proses pelajaran dengan berpikir kritis.

Roe dan Rose dalam Sunarta (2010) berpendapat bahwa keterampilan membaca kritis adalah proses penelitian dan evaluasi teks yang tidak hanya sekadar mengintepretasi teks tertulis, tetapi harus mam-pu memahami dengan pertanyaan, menganalisis, dan mengevaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, Kurland dalam Sunarta (2010) menyatakan bahwa membaca ktitis dimulai dari membaca secara teliti, mengamati dengan cermat dan seksama ide, informasi, serta pernyataan atau argumentasi yang dikemukakan dalam teks. Jadi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis seperti yang dimaksud Fisher di atas dalam tataran im-plementasinya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis.

Kompetensi membaca adalah modal untuk untuk memahami ilmu dan teknologi. Membaca adalah upaya mengkonstruksi makna teks yang dibaca. Ketersediaan dan penyebarluasan ilmu, tenologi dan inforrmasi lainnya, dilakukan dengan dengan berbagai cara. Salah cara penyebarluasan ilmu, tenologi dan inforrmasi dilakukan dalam bentuk teks tertulis. Berbagai bentuk teks yang digunakan oleh penulis untuk menyebarkan ilmu, tenologi dan inforrmasi lainnya dikenal dengan istilah genre teks. Untuk memahami ilmu, teknologi, dan informasi yang tersedia dalam genre teks tersebut diperlukan kompeten-si membaca.

MEMBACA KRITIS

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang melibatkan proses analisis dan evaluasi serta me-nuntut pembelajaran memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap kualitas isi dan *style* teks yang di-baca berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Martha L. King dalam Priyatni, 2011). Menurut Wheeler dalam Priyatni (2011) membaca kritis adalah kegiatan membaca untuk mengevaluasi kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kreteria yang dapat dipertang-gungjawabkan.

Soedarso (2004:71) menyatakan bahwa membaca kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak "saling mempengaruhi" hingga terbentuk pengertian baru. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, dalam membaca kritis tidak hanya sekadar memahami isi bacaan tetapi melibatkan emosi pembaca, sehingga pembaca mampu menganalisis dan memberikan



penilaian. Dalam penerapan peningkatan membaca peserta didik, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar memahami isi bacaan tetapi juga mampu menganalisis dan memberikan penilaian. Yang lebih penting dalam kegiatan membaca adalah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

Mengutip pendapat Rubin dalam Sunarta (2010), “*Critical reading skill refers to higher level of reading skill because it does not only deal with literal and interpretation skills of evaluating*” (Rubin, 1993). Rubin secara jelas menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis termasuk ke dalam keterampilan tingkat tinggi sebab tidak hanya menyepakati apa yang ada dalam teks dan terampil menginterpretasi saja tetapi lebih pada tingkat mengevaluasi.

Roe dan Ross sepaham dengan pernyataan Rubin tentang membaca kritis, beliau menyatakan bahwa “... [T]hat a critical reading skills is a process of querying and evaluating the text which surpasses the skill of interpreting the text literally. Consequently, critical readers have some characteristics that they understand how to ask, analyze, and evaluate. They try to find a cause of problem; they are capable of differing between facts and opinions.

Roe dan Ross dalam Sunarta (2010) berpendapat bahwa keterampilan membaca kritis adalah proses penelitian dan evaluasi teks yang tidak hanya sekedar menginterpretasi teks tertulis. Konsekuensi pembaca kritis mempunyai beberapa karakteristik, pembaca mampu memahami dengan bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi. Pembaca kritis mencoba memecahkan masalah; juga mampu membedakan antara fakta dan opini-opini.

Sependapat dengan hal tersebut Dalam (2013) menyatakan bahwa membaca kritis berarti membaca secara analitis dengan memberikan suatu penilaian. Menurut Albert dalam Tarigan (2008) membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis dan bukan hanya mencari kesalahan.

Dari uraian pengertian membaca kritis seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang melibatkan keterampilan berpikir yang dilakukan penuh tanggung jawab untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi kualitas tulisan atau teks yang dibaca.

BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher, 2009). Artinya, berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang dapat dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Selain itu, juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dalam menarik implikasi-implikasi.

Menurut Paul dan Elder (2005), berpikir kritis merupakan cara bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dari hasil pemikiran menggunakan teknik sistemasi cara berpikir dan menghasilkan daya pikir intelektual dalam ide-ide yang digagas. Lebih lanjut disampaikan bahwa Seseorang yang berpikir secara kritis akan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang penting dengan baik. akan dapat berpikir secara jelas dan tepat. Selain itu, dapat pula menggunakan ide yang abstrak untuk bisa membuat model penyelesaian masalah secara efektif.

Beberapa hal yang menjadi ciri khas dari pemikir kritis adalah

1. mampu membuat simpulan dan solusi yang akurat, jelas, dan relevan terhadap kondisi yang ada,
2. berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi, dan konsekuensi yang logis, dan
3. berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks.



Berpikir kritis merupakan cara untuk membuat pribadi yang terarah, disiplin, terkontrol, dan korektif terhadap diri sendiri. Hal ini tentu saja membutuhkan kemampuan komunikasi efektif dan metode penyelesaian masalah serta komitmen untuk mengubah paradigma egosentris dan sosiosentris.

Saat mulai untuk berpikir kritis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. mulailah dengan berpikir apa dan kenapa, lalu carilah arah yang tepat untuk jawaban dari pertanyaan tersebut,
2. tujukan pertanyaan akan *apa* dan *mengapa*,
3. informasi yang spesifik untuk menjawab pertanyaan di atas,
4. kriteria standar yang ditetapkan untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan,
5. kejelasan dari solusi permasalahan/pertanyaan,
6. konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan yang diinginkan,
7. mengevaluasi kembali hasil pemikiran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar dalam proses berpikir kritis adalah kejelasan (*clarity*), tingkat akurasi (*accuracy*), tingkat kepresisian (*precision*) relevansi (*relevance*), logika berpikir yang digunakan (*logic*), keluasan sudut pandang (*breadth*), kedalaman berpikir (*depth*), kejujuran (*honesty*), kelengkapan informasi (*information*) dan bagaimana implikasi dari solusi yang kita kemukakan (*implication*).

Kriteria-kriteria di atas tentunya harus menggunakan elemen-elemen penyusun kerangka berpikir suatu gagasan atau ide. Sebuah gagasan/ide harus menjawab beberapa hal sebagai berikut.

1. Tujuan dari sebuah gagasan/ide.
2. Pertanyaan dari suatu masalah terhadap gagasan/ide.
3. Sudut pandang dari gagasan/ide.
4. Informasi yang muncul dari gagasan/ide.
5. Interpretasi dan kesimpulan yang mungkin muncul.
6. Konsep pemikiran dari gagasan/ide tersebut.
7. Implikasi dan konsekuensi.
8. Asumsi yang digunakan dalam memunculkan gagasan/ide tersebut

Dasar-dasar ini yang pada prinsipnya perlu dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis kita. Jadi, berpikir kritis adalah bagaimana menyeimbangkan aspek-aspek pemikiran yang ada di atas menjadi sesuatu yang sistemik dan mempunyai dasar atau nilai ilmiah yang kuat. Selain itu, juga perlu memperhitungkan aspek alamiah yang terdapat dalam diri manusia karena hasil pemikiran seseorang ti-dak lepas dari hal-hal yang dipikirkan.

Sebagaimana fitrahnya, manusia adalah subjek dalam kehidupan ini. Artinya manusia akan cenderung berpikir untuk dirinya sendiri atau disebut sebagai egosentris. Dalam proses berpikir, egosentris menjadi hal utama yang harus dihindari. Apalagi bila seseorang berada dalam sebuah tim yang membutuhkan kerjasama yang baik. Egosentris akan membuat pemikiran menjadi tertutup sehingga sulit mendapatkan inovasi-inovasi baru yang dapat hadir. Pada akhirnya, sikap egosentris ini akan membawa manusia ke dalam komunitas individualistis yang tidak peka terhadap lingkungan sekitar. Bukan menjadi so-lusi, tetapi hanya menjadi penambah masalah.

METAKOGNITIF SEBAGAI STRATEGI BERPIKIR

Flavell (1979) mengatakan, "*Metacognition consists of both metacognitive knowledge and metacognitive experiences or regulation. Metacognitive knowledge refers to acquired knowledge about cognitive processes, knowledge that can be used to control cognitive processes*". Dalam pandangannya meta-kognisi itu berisi pengetahuan metakognisi dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu pada bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan tentang proses kognitif, yaitu



pengetahuan yang dapat digunakan orang tersebut untuk mengontrol proses kognitifnya. Jadi jelas dalam hal ini meta-kognitif adalah sesuatu aktivitas abstrak, yang kasat mata dan terkadang tidak disadari telah dimiliki oleh seorang individu karena dia merupakan proses mental. Sedangkan pengalaman metakognitif adalah hasil langkah dan tahapan olah pikirnya selama ini dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya (*regulation*).

Pandangan lain terhadap metakognitif diajukan oleh Winn, W. & Snyder, D. (1996), yaitu bahwa *“Metacognition is an important concept in cognitive theory. It consists of two basic processes occurring simultaneously: monitoring your progress as you learn, and making changes and adapting your strategies if you perceive you are not doing so well”* Winn dan Snyder ingin menegaskan seperti halnya Flavell bahwa metakognisi merupakan konsep mental yang sangat penting dalam teori kognitif. Aktivitas metakognitif sebenarnya merupakan dua proses kognitif yang mendasar yang muncul pada saat bersamaan ketika seseorang memanfaatkannya, yaitu: memonitor peningkatan/ kemajuanmu selagi seseorang itu belajar, dan pada saat yang sama seseorang itu juga membuat perubahan dan adaptasi strateginya ketika dia merasa dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak benar. Jadi metakognisi adalah sesuatu yang berkenaan dengan refleksi diri, tanggungjawab pribadi dan inisiatip seperti halnya seseorang mempersiapkan tujuan dan manajemen waktu dalam bekerja.

Livingston (1997) menyatakan bahwa, *“Metacognition refers to higher order thinking which involves active control over the cognitive processes engaged in learning. Activities such as planning how to approach a given learning task, monitoring comprehension, and evaluating progress toward the completion of a task are metacognitive in nature. ...”*

Livingston ingin mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada berpikir tingkat tinggi yang merupakan proses kognitif yang dilibatkan secara aktif selama proses belajar. Aktivitas-aktivitas belajar seperti merencanakan bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap tugas yang diberikan, memonitor pengertian, mengevaluasi kemajuan ke arah penyelesaian tugas adalah merupakan kemampuan metakognitif yang alami. Oleh karena itu, ternyata metakognisi memainkan peranan yang sangat penting dalam kesuksesan belajar peserta didik.

Mengembangkan kemampuan metakognitif ternyata penting sekali untuk mempelajari aktivitas dan belajar serta untuk membantu peserta didik menentukan bagaimana mereka dapat belajar lebih baik dalam memanfaatkan sumber daya kognitif mereka yaitu dengan cara mempertajam kemampuan metakognitifnya. Sedangkan pendapat para ahli lain seperti Ridley, Schutz, Glanz & Weinstein (1992) mengenai kecakapan metakognisi adalah bahwa *“Metacognitive skills include taking conscious control of learning, planning and selecting strategies, monitoring the progress of learning, correcting errors, analyzing the effectiveness of learning strategies, and changing learning behaviors and strategies when necessary”*

Pada prinsipnya jika dikaitkan dengan proses belajar, kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih. Dan bagian akhir sebagai bentuk upaya refleksi, biasanya seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik selalu mengubah kebiasaan belajar dan juga strateginya jika diperlukan, karena mungkin hal itu tidak cocok lagi dengan keadaan tuntutan lingkungannya.

Blakey and Spence (1990) menggambarkan teknik untuk memfasilitasi metakognisi atau *“thinking about thinking”* (berpikir tentang) adalah sebagai berikut.

“Citing the educational value of student-owned learning, the authors suggest that thinking about one’s own behavior is the first step towards directing that behavior and learning how to learn. The strategies they discuss as a means to developing metacognition include: “identifying ‘what you know’ and ‘what you don’t”



know"; "talking about thinking"; "keeping a journal"; "planning and self-regulation"; "debriefing the thinking process"; and "self-evaluation."

"Mereka berpendapat bahwa nilai pendidikan, dari sebuah proses belajar belajar peserta didik sendiri, diartikan bahwa memikirkan tingkah laku diri sendiri adalah langkah pertama yang mengarah ke arah kepada tingkah laku belajar dan belajar bagaimana belajar. Suatu strategi yang mereka diskusikan sebagai sebuah arti bagi pengembangan metakognisi, termasuk di dalamnya: mengidentifikasi *apa yang kamu tahu* dan *apa yang kamu tidak tahu*, bicara tentang berpikir, mengembangkan atau membuat jurnal, merencanakan dan meregulasi diri, *debriefing* (bertanya kembali untuk memperoleh informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan untuk melengkapi proses berpikir), dan evaluasi diri. Jadi, dalam hal ini metakognisi dikembangkan melalui proses berpikir seseorang berkenaan dengan tingkah laku yang dilakukannya. Mengembangkan metakognisi pada dasarnya adalah meningkatkan proses berpikir seseorang dalam rangka mengontrol apa yang dipikirkannya, apa yang dikerjakannya itu, berkenaan dengan tugas yang diberikan, telah memenuhi tuntutan yang diminta dari tugas tersebut atau belum. Hal itu dapat dilakukan selama dia bekerja atau setelah selesai mengerjakan sebuah tugas, dan hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan jurnal.

Kaitan antara kemampuan metakognisi dengan strategi berpikir adalah bahwa kemampuan metakognisi menyediakan cara mengendalikan berpikir yang pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*). Schafersman (1991) berpendapat bahwa "*Critical thinking means correct thinking in the pursuit of relevant and reliable knowledge about the world. Another way to describe it is reasonable, reflective, responsible, and skillful thinking that is focused on deciding what to believe or do.*" Jadi, pemikiran kritis berarti berpikir dengan benar dalam rangka pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang sesuatu di sekitar kita. Cara yang lain untuk mengartikannya berpikir kritis adalah masuk akal (*reasonable*), reflektif, bertanggung jawab, dan berpikir cakap dan terampil yang kesemuanya itu dipusatkan untuk memutuskan apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Schafersman (1991) menyatakan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif mereka menyusun dan berbuat melalui informasi yang dikumpulkannya itu, bernalar secara logika berdasar informasi, dan datang dengan kesimpulan yang reliabel dan dapat dipercaya tentang lingkungan yang memungkinkannya tinggal dan berhasil di dalamnya. Pemikiran kritis bukanlah kemampuan berpikir biasa, yaitu berpikir yang tidak sekedar mampu memproses informasi, seperti misalnya mengetahui tanda lampu merah adalah untuk berhenti atau mampu mengetahui besarnya jumlah uang kembalian dari kasir supermarket. Kemampuan berpikir kritis yang benar adalah berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*), yang memungkinkan seseorang untuk hal-hal yang global, luas dan analitis sehingga dengan berpikir kritis memungkinkan seseorang menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

"Critical thinking is the ability to think for one's self and reliably and responsibly make those decisions that affect one's life. Critical thinking is also critical inquiry, so such critical thinkers investigate problems, ask questions, pose new answers that challenge the status quo, discover new information that can be used for good or ill, ..." (Schafersman, 1991).

KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Kemampuan membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna, baik makna yang tersirat maupun makna yang tersurat dalam bacaan tersebut. Aktivitas membaca kritis melalui tahap memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis, pembaca kritis dituntut terampil menggunakan sepe-rangkat keterampilan berpikir.



Menurut Priyanti (2011) ada delapan keterampilan berpikir yang dilatihkan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis, yaitu (1) keterampilan memfokuskan, (2) keterampilan mengumpulkan informasi, (3) keterampilan mengingat, (4) keterampilan mengorganisasi, (5) keterampilan menganalisis (6) keterampilan menggeneralisasi, (7) keterampilan mengintegrasikan, (8) keterampilan mengevaluasi.

1. Keterampilan Memfokuskan

Keterampilan memfokuskan adalah kemampuan untuk memilih informasi yang penting dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Keterampilan memfokuskan difungsikan sebagai langkah awal dalam proses berfikir dan sebagai jembatan awal untuk melangkah pada proses berfikir berikutnya. Melalui kegiatan ini, pembaca harus membaca secara menyeluruh, kemudian menentukan masalah pokok dari teks dan menentukan tujuan penulisan.

2. Keterampilan Mengumpulkan Informasi

Keterampilan mengumpulkan informasi adalah keterampilan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pada substansi atau isi teks yang dibaca untuk digunakan dalam proses kognitif berikutnya. Ada dua kegiatan yang dapat dilakukan untuk menguasai keterampilan mengumpulkan informasi, yaitu mengamati dan merumuskan pertanyaan. Melalui kegiatan kedua ini, pembaca diajak menemukan butir-butir isi esensial teks dan menjawab pertanyaan kritis untuk mengintegrasikan butir-butir isi esensial teks yang telah ditemukan.

3. Keterampilan Mengingat

Keterampilan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi tersebut. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengingat, yaitu (1) mengaitkan butir-butir informasi esensial antara satu dengan yang lain agar bermakna dan mudah diingat dan disimpan dalam ingatan jangka panjang, dan (2) merumuskan simpulan/penilaian terhadap butir-butir esensial yang telah ditemukan agar mudah dipanggil kembali.

4. Keterampilan Mengorganisasi

Keterampilan mengorganisasi adalah keterampilan menyusun informasi agar mudah dipahami dan disajikan secara efektif. Ada empat kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengorganisasi, yaitu (1) membandingkan (2) mengklarifikasi, (3) mengurutkan, dan (4) mempresentasikan. Melalui kegiatan ini, pembaca diajak membandingkan, mengelompokkan, menyusun urutan, dan membuat visualisasi yang tepat terhadap butir-butir informasi yang telah ditemukan.

5. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis digunakan untuk mengklarifikasi informasi dengan mengkaji bagian-bagian dan hubungannya. Ada empat kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan menganalisis, yaitu (1) mengidentifikasi atribut dan komponen, (2) mengidentifikasi pola-pola dan hubungannya, (3) mengidentifikasi ide pokok, (4) mengidentifikasi kesalahan. Melalui kegiatan 5 ini pembaca menentukan pola pengembangan ide pokok, dan membutuhkan beragam kesalahan pada teks yang ada baca.

6. Keterampilan Menggeneralisasi

Keterampilan menggeneralisasi adalah simpulan tentang keseluruhan yang disusun dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang. Ada tiga kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan menggeneralisasi, yaitu (1) menyimpulkan, (2) memprediksi, dan (3) mengelaborasi. Melalui kegiatan enam ini, pembaca menentukan simpulan, prediksi, dan elaborasi yang tepat terkait butir-butir informasi yang telah ditemukan.

7. Keterampilan Mengintegrasikan

Keterampilan mengintegrasikan adalah keterampilan meletakkan secara bersama-sama bagian-bagian atau aspek-aspek yang relevan dari suatu solusi, pemahaman, prinsip, atau komposisi. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengintegrasikan yaitu (1) membuat ringkasan (2) merekon-



struksi. Melalui kegiatan ini pembaca meletakkan secara bersama-sama butir-butir informasi yang telah ditemukan dengan membuat ringkasan dan merengkonstruksinya.

8. Keterampilan Mengevaluasi

Keterampilan mengevaluasi melibatkan penilaian kerasionalan dan kualitas ide-ide dari teks yang dibaca. Ada dua kegiatan untuk menguasai keterampilan mengevaluasi, yaitu (1) menetapkan kriteria dan (2) memverifikasi. Menetapkan kriteria adalah menetapkan acuan yang digunakan untuk menilai teks. Memverifikasi adalah kegiatan memberikan penilaian terhadap kualitas tulisan dengan menggunakan kriteria yang telah dipilih.

Kedelapan keterampilan berpikir inti tersebut adalah keterampilan yang bersifat kontinum, yang diperlukan sebagai seorang pembaca kritis agar dapat mengumpulkan informasi, kemudian mengolah informasi secara kritis, menganalisis, menggeneralisasi, dan mengintegrasikannya untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh atas isi bacaan, dan diikuti dengan penyikapan atas gagasan penulisnya.

PENUTUP

Seseorang terkategori sebagai pembaca kritis apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Tidak begitu saja menerima apa adanya seperti yang disampaikan penulis.
3. Membaca kritis adalah mencari kebenaran yang hakiki.
4. Membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan/teks.
5. Membaca kritis adalah mengolah bahan bukan mengingat/hafalan.

Pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir bagi dirinya sendiri, dengan kemampuan itu seseorang menjadi percaya diri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kerjanya. Pemikiran kritis adalah juga inkuiri yang kritis, seperti halnya berpikir kritis dalam menyelidiki permasalahan, itu berarti kritis dalam bertanya, kritis dalam bersikap terhadap jawaban lain yang menantang sebagai sesuatu yang belum pasti benar salahnya (*status quo*), dan juga kritis terhadap informasi baru yang dapat digunakan untuk sesuatu yang baik atau jelek.

Kaitan antara kemampuan metakognisi dengan strategi berpikir adalah bahwa kemampuan metakognisi menyediakan cara mengendalikan berpikir yang pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan dalam berpikir kritis (*critical thinking*).

Daftar Pustaka

- Moore, B.N. & Parker, R. 1986. *Critical Thinking, Evaluating Claims and Arguments in Everyday Life*. California: Mayfield Publishing Compa.
- Priyatni, Endah Tri. 2011. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif dengan Multimedia". Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Simon, Ryan. 2010. "Critical Reading, Metacognition and Relevance in the Humanities" dalam *International Journal of Science Education* 32, 06 727—752.
- Smith, Frank. 2004. *Sixth Edition Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read. Mahwah*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Snow, Chaterine E. 2002. *Reading For Understanding: Toward an R&D Program In Reading Comprehension*. US. Rand..
- Sunarta. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis melalui Strategi Pembelajaran Partisipatif" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.14/Tahun ke-9/Juni.



Tomasek, T. 2009. "Critical Reading: Using Reading Prompts to Promote Active Engagement with Text"
dalam *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2009, Volume 21,
nomor 1, 127—132.

Wall, Amy and Regina Wall. 2005. *Critical Reading*. USA: A Member of Penguin Group.